

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Tercantum pada UU mengenai Sistem Pendidikan Nasional nomor 2 tahun 1989 jika pendidikan merupakan upaya dengan kesadaran dalam mempersiapkan para siswa lewat aktivitas membimbing, mengajar, serta melatih untuk peranan anak didik tersebut pada waktu mendatang.<sup>1</sup> Pendidikan bukan hanya sekadar bisa membuat anak-anak bersekolah agar mendapatkan pengetahuan namun sebagai harapan supaya suatu saat anak tersebut bisa bertumbuh kembang sebaik-baiknya untuk mampu bermanfaat pada lingkungan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, serta bagi agamanya.<sup>2</sup> Pendidikan akan berlangsung sepanjang hidup manusia.

Berdasarkan studi dari Ahmad dikutip dari Suwarno, pendidikan merupakan upaya membimbing ataupun memimpin dengan penuh kesadaran dari tenaga kependidikan bagi pengembangan jasmaniah maupun rohaniah yang mendapatkan pendidikan agar terbentuk pribadi yang unggul.<sup>3</sup> Sementara pada pendidikan Islam sebagai usaha memberikan bimbingan, arahan, serta binaan pada para siswa yang terlaksana dengan penuh kesadaran serta perencanaan supaya dibina sebuah pribadi yang unggul disesuaikan pada berbagai nilai pengajaran keislaman.<sup>4</sup> Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 mengenai sistem pendidikan nasional pada pasal 11 memberikan penjelasan jika pendidikan terlaksana dengan tiga jenis antara lain, *pertama*

---

<sup>1</sup> Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 338.

<sup>2</sup>Nur Cahyaningsih, *Pendidikan Akhlak: Pembinaan Sikap Sopan Santun Terhadap Guru Di MTs Negeri 1 Rakit Kecamatan Rakit Kabupaten Banjarnegara* (Skripsi, IAIN Purwokerto, 2017), 1.

<sup>3</sup> Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Teras, 2009), 3.

<sup>4</sup> Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, 340.

pendidikan jalur formal, pada jenis formal merupakan satuan pendidikan yang terselenggara lewat sekolahan yang mempunyai karakteristik di antaranya ialah: terdapat susunan kurikulum, sistem pembelajaran, sumber belajar, dan tata tertib yang terstruktur secara mapan. Yang *ke dua* pada jenis pendidikan jalur nonformal merupakan institusi pendidikan yang berada pada luar sistem sekolah dan diselenggarakan dengan memiliki perbedaan pada pendidikan sekolah secara umum. *Ke tiga* pada jenis pendidikan jalur informal merupakan institusi pendidikan yang terselenggara dari orang tua serta beragam kesatuan yang terdapat pada lingkungan bermasyarakat disesuaikan oleh keperluan pembelajaran masyarakat itu sendiri.<sup>5</sup> Sangat memiliki kepentingan definisi dari pendidikan itu sendiri terhadap semua warga negara Indonesia yang memiliki tujuan dalam pembangunan bangsa untuk tercapainya hal-hal yang dituju dari bidang pendidikan. Adapun pendidikan nasional bertujuan didasari oleh TAP MPR tahun 1993 yakni peningkatan mutu kemanusiaan pada warga negara Indonesia ialah seseorang yang memiliki keimanan serta ketakwaan kepada Allah, budi pekerti yang baik, memiliki pribadi yang mulia, kemandirian, ketangguhan, maju, kecerdasan, keterampilan, penuh kreativitas, disiplin yang tinggi, etos pekerjaan secara profesionalitas, dan memiliki kesehatan jasmaniah maupun rohaniah.<sup>6</sup> Sesuai dengan tujuan pendidikan nasional diatas, dengan demikian menjadi bagian dari umat Rasul kita wajib bisa mencontoh sikap serta meneladani akhlak yang dimiliki beliau, karena beliau sebagai khalifah yang telah diutus pada muka bumi ini untuk menyempurnakan akhlak umatnya dan seluruh manusia.

Dalam Hadits, Rasulullah SAW bersabda:

---

<sup>5</sup> Moh. Ghufron, *Filsafat Pendidikan* (Yogyakarta: Kalimedia, 2017), 130.

<sup>6</sup> Moh. Ghufron, *Filsafat Pendidikan*, 29.

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ<sup>۷</sup>

Artinya: “Sesungguhnya aku (Muhammad) diutus menjadi Rasul ke dunia ini tidak lain adalah untuk menyempurnakan akhlaq”.

Hadis tersebut mengatakan jika dalam akhlak sebagai pengajaran yang didapat dari Rasul bertujuan menjadi perbaikan pada akhlak dan situasi manusia ketika zaman jahiliah ataupun zaman kebodohan. Ini yang menjadikan akhlak tersebut sebagai prasyarat untuk menyempurnakan iman yang dimiliki manusia dikarenakan iman yang memiliki kesempurnaan adalah sanggup menjadi power pribadi yang baik pada bagian diri manusia, dan keimanan tersebut mampu menjadi penggerak manusia agar selalu berperilaku sebaik-baiknya terhadap manusia yang lainnya. Pada tahapan ini membina akhlak sebagai tuntunan terhadap umat agar mempunyai pribadi yang baik, budi pekerti yang mulia, nilai moralitas dan etika yang baik, sebagaimana telah ditunjuk pada Al-Quran serta Assunnah. Penanaman lewat pendidikan serta pembinaan terhadap berbagai nilai moral, kepribadian dan berakhlak baik merupakan hal yang paling tepat untuk manusia, khususnya anak-anak supaya menghindari perilaku yang berbuat menyimpang dari ajaran agama serta norma-norma yang berlaku.

Firman Allah dalam surat Al-Isra' ayat 24:

وَاحْفَظْهُمَا هُمَا جَنَاحَ الدُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا

رَبِّيَانِي صَغِيرًا. ۸.

Artinya: “dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: Wahai Tuhanku, kasihilah

<sup>7</sup> Nixson Husin, *Hadits-hadits Nabi SAW. Tentang pembinaan akhlak*, An-Nur, Vol. 4 No. 1 (2015): 15.

<sup>8</sup> Al-Qur'an, Al-Isra' ayat 24, *Al-Qur'an Edisi Terjemah & Penjelasan Ayat tentang Wanita Shafiya* (Kementerian Agama RI, Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, 2016), 284.

mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil”.

Berdasarkan ayat diatas bahwasannya orang tua kita mendidik kita dengan penuh kasih sayang dan bersabar dalam mendidik mulai dari kecil hingga dewasa, supaya menjadikan anak-anaknya yang berakhlak mulia seperti Rasulullah SAW dan tidak melakukan penyimpangan terhadap norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat, sudah sepantasnya kita bersikap tawadhu' dan menghormati mereka berdua dan berkenan berdo'a kepada Allah, supaya Allah menyayangi mereka dengan rahmat-nya yang luas semasa mereka masih hidup maupun setelah wafat.

Al-Quran menjadi pondasi pada pendidikan keislaman yang diperlukan penafsiran dari tenaga kependidikan yang bertanggung jawab dalam hal ini. Saat seseorang anak sedang di tahapan lingkup pendidikan sekolah, ketika masa tersebut dampak dari sekolah maupun bermasyarakat menjadi meluas dimulai dengan efektivitas yang diberlakukan pada pengembangan pribadi seorang anak. Dalam tahapan tersebut anak-anak melakukan adaptasi terhadap kondisi sosialisasi serta latar belakang yang dimiliki anak secara beragam, mulai dari pemberian pengaruh baik ataupun pengaruh buruk terhadap anak tersebut. Dengan demikian, anak wajib diperhatikan dengan keseriusan dimulai pada lingkungan keluarga yaitu orang tua hingga kepada lingkungan sekolah yaitu para tenaga kependidikan, agar terbentuknya pribadi yang baik pada anak.

Anak zaman sekarang yang sudah melupakan budaya leluhur kita yaitu sopan santun. Sopan Santun sangat menjunjung tinggi nilai-nilai hormat seperti menghormati orang yang lebih tua darinya. Akibatnya anak sudah tidak bisa menerapkan atau memakai nilai-nilai hormat. Kita ketahui bersama bahwa anak zaman sekarang sudah terpengaruh oleh kemajuan teknologi yang semakin canggih dan budaya barat yang sudah masuk kedalam negara kita. Banyak anak yang sudah mulai meniru atau mencontoh budaya barat yang masuk

kedalam negara kita dan melupakan Menurut peneliti, anak zaman sekarang sudah cenderung sudah kehilangan sopan santun kepada orang yang lebih tua, teman sebaya, dan orang tua, hal ini disebabkan kemajuan teknologi yang semakin canggih seperti Hand Phone dan budaya barat yang sudah masuk kedalam negara kita. Selain yang disebutkan di atas bahwa kepribadian dan akhlak anak dikatakan masih kurang, karena pengaruh *gadget*, kurangnya kasih sayang orang tua, pola asuh orang tua yang berlebihan ataupun pola asuh yang kurang baik, kurangnya pendidikan karakter dan pendidikan moral yang diberikan orang tua ketika dirumah dan disekolah, terpenuhinya segala kebutuhannya. Akibatnya banyak anak yang terlibat tawuran, tidak menaati tata tertib, penyimpangan seksual, penyalahgunaan obat-obat terlarang, kurangnya sopan santun anak kepada orang yang lebih tua dari dirinya. Dia menganggap orang yang lebih tua darinya itu seperti teman sendiri. Anak akan melakukan apa saja yang mereka lihat dan mereka dengarkan, untuk memenuhi kebutuhannya dan meniru idolanya.

Maka dari itu, para tenaga kependidikan tidak hanya sekedar menjadi subjek namun turut sebagai objek pada pendidikan. Maka dari itu hal-hal yang dikatakan serta diperintahkan terhadap para siswa menjadi kewajiban agar dilaksanakan juga oleh tenaga kependidikan. Pada kenyataan di kalangan tenaga kependidikan banyaknya sekedar bisa berkata-kata, akan tetapi masih sedikitnya yang mampu untuk mempraktikkan secara langsung. Tidak bisa disalahkan apabila terdapat beberapa siswa yang belum memiliki rasa hormat terhadap pendidik disebabkan pendidik juga belum memiliki rasa hormat terhadap diri sendiri. Seseorang tenaga kependidikan mempunyai tuntutan dalam kemauan serta kemampuan memberikan didikan pada para siswa supaya menjadikannya sebagai pribadi yang memiliki akhlak baik, serta kemampuan untuk membawa perubahan pada akhlak yang tidak baik agar lebih baik lagi. Praktik pada etika maupun berbudi pekerti belum mencukupi jika sekedar diberi menjadi

suatu pembelajaran dengan konsekuensi berupa menghafal maupun kelulusan pada ujian tulis. Tingkah laku sehari-hari dari para siswa secara khusus dalam lingkup sekolah memiliki kaitan kuat pada ketersediaan lingkungan sekitarnya. Menjadi suatu ironi, dan lebih dari itu sebagai kemustahilan agar terwujudnya anak-anak yang diinginkan dapat memiliki tingkah laku yang baik, sedangkan tata cara hidup pada lingkungan sekolah masih banyaknya mengandung unsur-unsur tidak terpuji. Anak dapat merasa berat hati apabila diberikan tuntutan menjaga kedisiplinan namun tenaga kependidikan serta para staf belum menunjukkan tingkah laku yang terpuji.

Darwin mengungkapkan jika biologis pada kehidupan sebagai suatu hasil dari evolusi, pandangan tersebut menjadi panduan terhadap masyarakat ketika memandang berbagai perihal lainnya, khususnya moral, menjadi suatu bagian dari tahapan evolusi serta tidak mengandung kepastian maupun kekekalan.<sup>9</sup> Einstein mengungkapkan teori relativitasnya, meskipun sekadar dimaksudkan sebagai penjelasan tingkah laku materi fisik, namun mempengaruhi pemikiran orang-orang tentang perilaku moralitas. Saat tiba mendapatkan permasalahan kebenaran maupun kesalahan, banyaknya individu yang memulai memikirkannya, “Semuanya relatif, bergantung sudut pandang anda”. Semua ini menyebabkan sikap sopan santun, pendidikan moral dan karakter anak atau peserta didik mengalami kemunduran dan sangat memprihatinkan.

Secara mendasar tiap-tiap orang tua memiliki rasa ingin supaya anaknya bertumbuh serta mengalami perkembangan dengan kesempurnaan, mempunyai kesehatan dari segi jasmaniah maupun rohaniah, keterampilan, kecerdasan, keimanan serta ketakwaan, dan budi pekerti yang baik. Pendidikan pada keluarga memiliki kunci yang diletakkan pada pendidikan rohani

---

<sup>9</sup> Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa menjadi Pintar dan Baik* (Bandung: Nusa Media, 2013), 8.

dalam jiwa dengan sumber keagamaan, dikarenakan pendidikan agama secara mendasar menjadi pemegang peran kepentingan agar terciptanya pandangan kehidupan yang diarahkan dalam diri individu.<sup>10</sup> Keluarga menjadi pendidik permulaan terhadap individu, dimana mempunyai pertanggungjawaban yang terpenting. Dengan demikian, sebagai sesuatu hal yang wajib bagi orang tua melakukan penjagaan sebenar-benarnya ketika membina anak-anaknya dengan berakhlak mulia serta hal-hal yang bisa bermanfaat bagi diri anak ketika berada di dunia sampai ke akhirat.

Pembelajaran berakhlak terhadap anak harus disesuaikan pada pengajaran keislaman, misalnya pengajaran sesuatu yang benar, jujur, sopan, mengasihi, serta berbagai ajaran baik lainnya. Maka dari itu keluarga harus memberi pengajaran terutama dari orang tua mengajari anak-anak agar memegang teguh terhadap akhlak pada kehidupan serta selalu menjadikan anak terbiasa lewat pemberian contoh berakhlak mulia di depan anak-anak. Pendidikan pada lingkup sekolahan secara mendasar melanjutkan pendidikan dari keluarga. Secara Islam, institusi pendidikan merupakan sarana ataupun fasilitas dalam realisasi pendidikan yang didasarkan oleh aqidah serta syariat-syariat dalam Islam sebagai upaya perwujudan menyembah terhadap Allah, perilaku mengesakan dan mengembangkan tiap-tiap bakat maupun potensial yang dimiliki seseorang disesuaikan pada fitrah untuk tetap menjunjung tauhid, agar seseorang tersebut dapat menghindari perilaku menyimpang yang dilarang oleh Islam demi kemaslahatan umat.

Menjadi seorang tenaga kependidikan wajib memberikan contoh serta sebagai tauladan terhadap para siswa ataupun peserta didik pada seluruh mata pelajaran dengan ditanamkan perasaan iman serta berakhlak mulia disesuaikan pada pengajaran keislaman. Dengan

---

<sup>10</sup> Nur Cahyaningsih, *Pendidikan Akhlak: Pembinaan Sikap Sopan Santun Terhadap Guru Di MTs Negeri 1 Rakit Kecamatan Rakit Kabupaten Banjarnegara*, 3.

demikian sebagai bagian dari didikan untuk berakhlak pada anak, di samping wajib memberi teladan yang baik, turut wajib di tunjukkan cara-cara dalam menghormati orang lain serta berbagai perbuatan mulia yang dianjurkan oleh agama.<sup>11</sup>

Dengan demikian, untuk mengoptimalkan permasalahan di atas dapat dilakukan dengan mengembangkan atau membiasakan budaya pemberian contoh atau teladan yang baik (*Uswatun Hasanah*) yang merupakan strategi pembentukan kepribadian seseorang (anak/siswa) yang sangat ideal atau sangat tepat bagi anak atau siswa yang dilakukan oleh para personil sekolah, orang tua dan anggota masyarakat untuk membentuk seseorang (anak/siswa) berakhlak mulia, bersikap sopan santun dan berkepribadian yang baik dan dengan pendidikan akhlak yang merupakan upaya dengan cara kesungguhan serta lebih lanjut untuk memberi dorongan pada jiwa seseorang agar memiliki akhlak yang baik, dan pembentukan akhlak baik tersebut dalam diri individu.<sup>12</sup>

Melalui aktivitas mewawancarai yang dilangsungkan peneliti bersama guru pada kelas 2 MI Islamiyah Mejobo Kudus yaitu ibu Siti Yayanti Mala, S.Pd.I pada tanggal 10 November 2019 pada pukul 14.36 WIB yang merupakan guru kelas 2 mengatakan bahwasannya sikap sopan santun siswa kelas 2 terhadap guru setiap harinya baik, misalnya menyapa guru saat bertemu di jalan, mencium tangan guru ketika di sekolah (Ketika datang pagi dan pulang), mendengarkan guru saat menjelaskan, mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup>Nur Cahyaningsih, *Pendidikan Akhlak: Pembinaan Sikap Sopan Santun Terhadap Guru Di MTs Negeri 1 Rakit Kecamatan Rakit Kabupaten Banjarnegara*, 4.

<sup>12</sup> Nailul Huda, dkk, *Kajian Ahlak Paling Lengkap Kitab Bidayatul Hidayah Juz 1*, (Lirboyo: Santri Salaf Press, 2018), 6-7.

<sup>13</sup> Siti Yayanti Mala, pesan whatsapp kepada penulis, pukul 14.36 WIB pada tanggal 10 November 2019.



Didasarkan dengan masalah-masalah yang sudah dipaparkan sebelumnya, peneliti tertarik agar melakukan penelitian permasalahan tersebut melalui judul **Pengembangan Akhlakul Karimah berbasis budaya Uswatun Hasanah dengan Sikap Sopan Santun Siswa kepada Guru Di MI Islamiyah Mejobo Kudus**. Pada penelitian ini dilaksanakan terhadap siswa kelas 2 agar diketahui seperti apa perilaku sopan santun diajarkan dari tenaga pendidik pada para siswa atau anak.

## **B. Fokus Penelitian**

Penelitian yang berjudul Pengembangan *Akhlakul Karimah* berbasis budaya *Uswatun Hasanah* dengan Sikap Sopan Santun Siswa kepada Guru Di MI Islamiyah Mejobo Kudus. Fokus penelitian ini difokuskan pada guru dalam pengembangan *akhlakul karimah* berbasis budaya *uswatun hasanah* dan pada siswa dalam pengembangan sikap sopan santun siswa kepada guru. Penelitian bertempat pada Madrasah Ibtidaiyyah Islamiyah Mejobo Kudus. Dan kegiatan yang diteliti dalam penelitian ini mengenai budaya *uswatun hasanah*, sikap sopan santun siswa kepada guru, dan keberhasilan pelaksanaan pengembangan *akhlakul karimah* berbasis budaya *uswatun hasanah* dengan sikap sopan santun siswa kepada guru di MI Islamiyah Mejobo Kudus.

## **C. Rumusan Masalah**

Didasarkan pada latar belakang dan identifikasi permasalahan yang telah dilakukan penguraian sebelumnya, dengan demikian rumusan permasalahan pada penelitian antara lain ialah:

1. Bagaimana pengembangan *akhlakul karimah* berbasis budaya *uswatun hasanah* di MI Islamiyah Mejobo Kudus?
2. Bagaimana sikap sopan santun siswa kepada guru di MI Islamiyah Mejobo Kudus?
3. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat pengembangan *akhlakul karimah* berbasis budaya *uswatun hasanah* dengan sikap sopan santun

siswa kepada guru di MI Islamiyah Mejobo Kudus?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengembangan *akhlakul karimah* berbasis budaya *uswatun hasanah* di MI Islamiyah Mejobo Kudus.
2. Untuk mengetahui sikap sopan santun siswa kepada guru di MI Islamiyah Mejobo Kudus.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pengembangan *akhlakul karimah* berbasis budaya *uswatun hasanah* dengan sikap sopan santun siswa kepada guru di MI Islamiyah Mejobo Kudus.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Dengan penelitian yang dilakukan tentang Pengembangan *Akhlakul Karimah* berbasis budaya *Uswatun Hasanah* dengan Sikap Sopan Santun Siswa kepada Guru Di MI Islamiyah Mejobo Kudus, maka ada beberapa manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis  
Hasil penelitian ini semoga memberikan manfaat sebagai salah satu bahan pertimbangan (rujukan) bagi peneliti di kemudian hari yang ingin mendalami tentang sikap sopan santun.
2. Secara Praktis
  - a. Bagi MI Islamiyah Mejobo Kudus  
Hasil penelitian ini dapat dijadikan tolak ukur (acuan), masukan untuk semua guru dalam proses pengembangan sikap sopan santun siswa kepada guru di MI Islamiyah Mejobo Kudus.
  - b. Bagi guru MI Islamiyah Mejobo Kudus  
Dapat memberikan masukan betapa pentingnya sikap sopan santun siswa terhadap guru.
  - c. Bagi siswa MI Islamiyah Mejobo Kudus

- Dapat meningkatkan sikap sopan santun terhadap guru.
- d. Bagi peneliti  
Dapat memberikan masukan tentang Pengembangan *Akhlakul Karimah* berbasis budaya *Uswatun Hasanah* dengan Sikap Sopan Santun Siswa kepada Guru Di MI Islamiyah Mejobo Kudus.

## F. Sistematika Penulisan

Penelitian sistematika penelitian ini sebagai berikut:

- BAB I PENDAHULUAN**  
Pada bab ini berisikan latar belakang permasalahan, fokus dari penelitian, rumusan permasalahan, tujuan serta manfaat penelitian, sistematika penulisan.
- BAB II KAJIAN TEORI**  
Pada bab ini berisikan kajian teoritis yang memiliki kaitan terhadap judul.
- BAB III METODE PENELITIAN**  
Pada bab ini memaparkan penjelasan dari jenis serta pendekatan, alur penelitian, subjek, sumber data, teknik mengumpulkan data, uji keabsahan data, serta teknik menganalisis data.
- BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**  
Pada bab ini berisikan pendeskripsian penggambaran terhadap objek dari penelitian. Disamping hal tersebut, diuraikan penelitian yang dihasilkan setelah dilaksanakan, sajian serta analisis data sampai ke pada tahap pembahasan. Kemudian paparan yang didapatkan pada lokasi penelitian sampai kepada proses menganalisis serta terbentuk data yang memiliki akurasi berdasarkan harapan penulis. Dalam bab ini memberi penjelasan

bahasan penelitian yang dihasilkan antara lain ialah: (1) implementasi budaya uswatun khasanah untuk mengembangkan karakter ahlakul karimah siswa kelas 2 Di MI Islamiyah Mejobo Kudus, (2) sikap sopan santun siswa terhadap guru pada kelas 2 Di MI Islamiyah Mejobo Kudus, dan (3) keberhasilan pelaksanaan sikap sopan santun siswa terhadap guru dalam mengembangkan karakter akhlakul karimah kelas 2 Di MI Islamiyah Mejobo Kudus.

## BAB V

### PENUTUP

Pada bab ini di berikan kesimpulan melalui semua rentetan penelitian yang dilakukan agar diperoleh hasil sesuai pada keinginan peneliti.

